

BAB 5

HASIL & PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui sebaran item normal atau tidak normal sehingga dapat mengetahui apakah ada hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas. Uji asumsi terdiri dari dua jenis yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

1.) Resiliensi Akademik

Hasil uji normalitas terhadap skala Resiliensi Akademik pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19 dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z menunjukkan hasil K-S-Z sebesar 0,2 ($p > 0,05$) dengan p sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti distribusi persebaran data bersifat normal. Hasil uji normalitas Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dapat dilihat di lampiran E-1.

2.) Kecerdasan Emosional

Hasil uji normalitas terhadap skala Kecerdasan Emosional dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z menunjukkan hasil K-S-Z sebesar 0,2 ($p > 0,05$) dengan p sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti distribusi persebaran data bersifat normal.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menghasilkan korelasi yang linier antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. Hal tersebut ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 152,309$ dengan nilai p sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) terdapat hubungan linier antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik pada mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan resiliensi akademik pada mahasiswa pada masa pandemic covid-19. Uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows. Hasil korelasi yang diperoleh menunjukkan nilai $r = 0,712$ dengan p sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi akademik pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima dapat dilihat pada lampiran F.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson*, diperoleh hasil $r_{xy}=0,712$ dengan p sebesar $0,000$ ($p<0,01$) untuk kategori sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah peneliti ajukan diterima, yaitu ada hubungan positif kecerdasan emosional dan resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang sangat signifikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa, sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan memiliki resiliensi akademik yang tinggi pula. Peran kecerdasan emosional terhadap resiliensi akademik pada penelitian ini sebesar $50,7\%$. Artinya, terdapat $49,3\%$ faktor yang berperan bagi resiliensi akademik pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Beberapa faktor lain tersebut berupa faktor resiko (dukungan keluarga, lingkungan yang aman, komunikasi yang baik) dan faktor *protective* (optimis, harga diri, kontrol diri, motivasi, memiliki empati, kemampuan dalam problem-solving yang baik).

Hasil penelitian ini membuktikan teori dari Rojas (2015) resiliensi akademik memiliki faktor yang mempengaruhi, yaitu: a) faktor resiko (kemiskinan, kurang dukungan sosial, konflik keluarga) b). faktor protektif (dukungan keluarga, lingkungan keluarga, lingkungan yang aman, komunikasi yang baik). c). faktor individu (optimis, harga diri, kontrol diri, motivasi diri, memiliki empati, kemampuan dalam *problem solving* yang baik). Dapat dilihat bahwa ada empat faktor secara tersirat yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah kecerdasan emosional dan hasil penelitian memperlihatkan bahwa antara resiliensi akademik dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Handayani (2014) yang menyebutkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi akademik dibuktikan dengan nilai r hitung sebesar 0,665. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mahesti & Rustika (2020) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi resiliensi akademik pada individu tersebut. Sebaliknya, individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah maka akan membuat resiliensi akademik pada individu tersebut menjadi rendah.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan variabel kecerdasan emosional memiliki hasil hitung dengan *Mean* empirik (M_e) sebesar 58,86, *Mean* hipotetik (M_h) sebesar 42,5 dan standar hipotetik (SD_h) sebesar 8,5. Secara keseluruhan variabel kecerdasan emosional masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal itu karena pada persebaran aspek kecerdasan emosional aspek yang rata-rata menjawab dengan skor 4 ada di aspek memotivasi diri dan hubungan interpersonal sehingga mempengaruhi hasil skoring pada variabel kecerdasan emosional. Pada variabel resiliensi akademik mendapatkan nilai perhitungan *Mean* empirik (M_e) sebesar 74,77 dengan *Mean* hipotetik (M_h) sebesar 60 dan standar hipotetik (SD_h) sebesar 12, maka dengan hasil perhitungan tersebut variabel resiliensi akademik dapat dikategorikan sangat tinggi. Resiliensi akademik dengan kategori sangat tinggi, juga bisa disebabkan pada mahasiswa Unika Soegijapranata yang kini sudah mulai bisa beradaptasi pada situasi metode belajar akademik yang berbeda sehingga hal tersebut mempengaruhi resiliensi akademiknya. Selain itu fakultas psikologi juga memiliki layanan konseling bagi mahasiswa yang bernama SABS/ (Sahabat Psikologi), SABS/ itu sendiri adalah sebuah layanan konseling bagi mahasiswa khususnya psikologi Unika Soegijapranata yang dimana memiliki

peran untuk membantu mahasiswa psikologi berkonseling secara gratis atas masalah yang dihadapinya. Sehingga karena adanya layanan konseling gratis dari SABSI mahasiswa yang memiliki permasalahan akademiknya di saat pandemi jadi lebih berkurang karena ada wadah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil penelitian ini berbeda dengan masalah yang ada di lapangan yang mengatakan bahwa resiliensi akademik pada mahasiswa Unika Soegijapranata rendah. Hal ini dikarenakan banyak terdapat dimensi yang mempengaruhi, salah satunya pengambilan data awal pada saat wawancara memiliki *setting* situasi berbeda yaitu pembelajaran masih full online, sehingga dimensi *reflecting & adaptive* yang lebih dominan yang dirasakan oleh ketiga subjek (A,GR,FR) maka dari itu menyebabkan resiliensi akademik rendah. Hal itu berbeda dengan hasil penelitian dengan 150 subjek, karena pada saat pengambilan data penelitian memiliki situasi yang berbeda dengan metode pembelajaran secara *Hybrid* yang mana mahasiswa sebagian sudah bisa bertatap muka secara langsung dan sebagian masih *online*.

5.3 Keterbatasan penelitian

Peneliti kurang cermat dalam melihat permasalahan yang muncul dimasa pandemi *covid-19*. Wawancara hanya dilakukan terhadap tiga 3 mahasiswa saja.